

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini, kebutuhan akan media massa semakin menguat, hampir semua gerak langkah dan kehidupan seseorang tak lepas dari peran dan pengaruh media massa.¹ Media massa disebut-sebut sebagai dunia maskulin, kepekaan terhadap persoalan-persoalan gender dianggap masih kurang dan cenderung merugikan perempuan. Sejauh ini media dianggap masih menyelenggarakan *stereotype* yang merugikan perempuan.

Memasuki abad ke-21 televisi menjadi primadona bagi hampir semua lapisan masyarakat, baik itu orang tua maupun muda, wanita maupun pria, mereka yang tinggal di pesisir pantai maupun yang tinggal jauh dipelosok-pelosok kampung. Televisi sungguh-sungguh menunjukkan kehebatannya dalam mengatasi jarak, waktu, dan ruang. Julukan sebagai *window of the world* menjadi kenyataan, karena kemampuannya membawa banyak peristiwa yang terjadi diseluruh dunia ke dalam rumah tangga tanpa mengenal kelas.²

Minimnya keterlibatan perempuan menjadi salah satu penyebab suramnya gambaran perempuan di media massa. Keberadaan jurnalis perempuan baru mulai

¹Diah Wardhani dan Mankkuraga Afdal Putra, *Reposisi Komunikasi dalam Dinamika Konvergensi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet. Ke-1, hlm.322.

²Andi Alimuddin Unde, *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*, (Jakarta : PT Fajar Interpretama Mandiri, 2014), hlm. 23.

diakui dalam kurun waktu lima puluh tahun belakangan ini, sebelumnya hanya menjadi milik kaum laki-laki. Hal ini dikarenakan dominasi kaum laki-laki kadang membuat perempuan minder untuk masuk dalam ranah media yang maskulin. Walaupun jurnalis perempuan mulai diperhitungkan didunia jurnalistik, namun *stereotype* atau pelebelan tentang perempuan masih membayangi posisi mereka di media massa.

Menurut Budhy Munawar Rachman, terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan salah satunya disebabkan tema patriarki (kekuasaan kaum laki-laki), yang hal ini menjadi agenda yang paling besar digugat oleh kaum *feminism* Islam. Karena patriarki dari sudut *feminism* dianggap sebagai asal usul dari seluruh kecenderungan misoginis (kebencian terhadap kaum perempuan) yang mendasari penulisan-penulisan teks keagamaan yang bisa kepentingan laki-laki.³

Keterlibatan perempuan dalam dunia jurnalistik dan media berarti mereka juga mempunyai kontribusi besar dalam menentukan isu-isu yang harus diangkat dengan sudut pandang para perempuan. Para kaum *feminism* yakin bahwa media harus berperan dalam menciptakan kesetaraan dan keadilan gender. Oleh karena itu, sebenarnya diperlukan jurnalisisme yang memiliki sudut pandang perempuan, yang dikenal dengan jurnalisisme berperspektif gender.⁴ Kata gender berasal dari Bahasa Inggris yang artinya jenis kelamin. Dalam Kamus Baru Webster's, gender diartikan

³Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 394.

⁴Tahrin, dkk, *Keterampilan Pers dan Jurnalistik Berwawasan Gender*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 120-121.

sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Kesetaraan merupakan sama atau sederajat sedangkan gender adalah jenis kelamin. Jadi kesetaraan gender yang dimaksudkan adalah pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang sama dan tidak mengenal identitas baik laki-laki dan perempuan.⁵

Di era modern ini masyarakat mulai mengakui keberadaan perempuan yang makin maju dan mulai menunjukkan diri mereka. Untuk menunjukkan kemampuan diri, perempuan lebih berani dan bebas memilih pekerjaan sesuai dengan minat mereka. Bahkan perempuan tak ragu lagi terjun ke dunia kerja yang kerap diidentikkan dengan kaum laki-laki, salah satunya menjadi seorang jurnalis. Bukan hal mengejutkan lagi perempuan menjadi seorang jurnalis, karena pada dasarnya masing-masing individu baik itu perempuan maupun laki-laki memiliki kesempatan yang sama, meskipun mayoritas pekerja media didominasi oleh laki-laki yang menyebabkan media massa identik sebagai ranah maskulin.

Secara umum dimensi *feminism* dan maskulin selalu dikaitkan dengan keyakinan yang diterapkan pada gender, yaitu laki-laki dan wanita. Dimensi ini dapat pula dikaitkan dengan generalisasi yang dibuat orang tentang wanita atau laki-laki; generalisasi tentang tingkah laku yang dianggap merepresentasikan kelompok gender tersebut; juga generalisasi tentang peran-peran yang dianggap cocok untuk merepresentasikan kelompok laki-laki atau wanita. Keyakinan umum mengatakan

⁵Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 34.

bahwa ciri sifat dan peran yang dianggap sesuai untuk laki-laki adalah ciri sifat dan peran-peran maskulin, sedangkan untuk wanita dianggap lebih pas untuk peran-peran dan ciri sifat *feminism*.⁶

Media massa iNews Palembang (sebelumnya bernama Sky TV) adalah sebuah stasiun televisi lokal swasta yang didirikan pada bulan Januari 2007. Sebagai televisi lokal yang hadir di Kota Palembang, Sky TV mengedepankan program-program berita, informasi dan hiburan yang sehat untuk semua kalangan masyarakat. Sky TV memiliki visi media televisi yang ikut berpartisipasi untuk menjadikan Provinsi Sumatera Selatan umumnya dan kota Palembang khususnya sebagai pusat kebudayaan Melayu di Indonesia.

Pada awalnya pekerjaan dalam dunia jurnalistik atau media massa dianggap memiliki resiko yang tinggi sehingga pekerjaan ini tidak dirasakan oleh perempuan. Perempuan mulai tertarik untuk terjun ke dunia jurnalistik, mulai dari reporter, kameramen, dan lain-lain. Kemunculan mereka pun mulai mendapat posisi yang mulai diperhitungkan dalam dunia jurnalistik meski bekerja dalam ranah ini butuh tanggung jawab ekstra. Perbedaan gender yang terjadi antara laki-laki dan perempuan di lingkungan kerja sedikit demi sedikit surut, sehingga kesempatan bagi perempuan lebih terbuka luas di masyarakat Indonesia saat ini.

Alasan mengapa penulis memilih kesetaraan gender di lingkungan jurnalis karena untuk mengetahui peran perempuan, serta mengetahui persoalan yang

⁶Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: PT Lkis Priting Cemerlang, 2011), Cet Ke-3, hlm. 160.

dihadapi kaum jurnalis perempuan melalui pengalaman subjektif jurnalis perempuan dalam kerja jurnalisnya. Berdasarkan observasi awal, tampak bahwa keberadaan jurnalis perempuan masih terkendala berbagai permasalahan gender.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Kesetaraan Gender di Lingkungan Wartawan iNews Palembang**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa problematika wartawan perempuan dalam kerjanya sebagai wartawan?
2. Bagaimana persepsi wartawan iNews Palembang terhadap kesetaraan gender yang terjadi di lingkungan wartawan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui problematika wartawan perempuan dalam kerjanya sebagai wartawan.
- b. Untuk mengetahui persepsi wartawan iNews Palembang terhadap kesetaraan gender yang terjadi di lingkungan wartawan.

2. Kegunaan Penelitian:

a. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan serta dapat dijadikan rujukan bagi upaya wartawan dalam memperkaya kajian ilmu kewartawanan terutama dalam bidang kesetaraan gender.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi masyarakat dan memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya kesetaraan gender.

D. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis memilih beberapa penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, guna menentukan letak perbandingan penelitian yang sedang dibuat dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Beberapa penelitian yang sudah ada diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi Sulvi Rizki Ananda mahasiswi prodi Jurnalistik Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang 2016. Dengan judul penelitian “Bias Gender dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang”. Penelitian tersebut membahas tentang analisis bias gender dalam novel Perempuan Kembang Jepun karya Lan Fang pada tokoh perempuan yang ada dalam novel tersebut dari aspek sastra feminis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa novel Perempuan Kembang Jepun ini menceritakan tentang ketidakadilan yang berujung dengan hinaan,

kegelisahan, keraguan dan ada kebersamaan yang hampa tanpa apa-apa, tanpa uang dan seks. Struktur novel Perempuan Kembang Jepun karya Lan Fang terdiri dari Tema, Alur, Penokohan, dan Latar Tempat.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu penulis sama-sama menjadikan Bias Gender sebagai objek penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Yang membedakan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah objek penelitian, karena pada penelitian sebelumnya dilakukan pada Novel Perempuan Kembang Jepun sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan di media televisi yaitu iNews Palembang.

Kedua, skripsi Misna Liansari, prodi Jurnalistik Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang 2018. Dengan judul “ Pengaruh Film Nyai Ahmad Dahlan Terhadap Persepsi Kesetaraan Gender Siswa Kelas XI SMA Aisyiyah 1 Palembang”. Dalam skripsi ini meneliti bahwa Film Nyai Ahmad Dahlan termasuk dalam kategori positif karena jawaban pernyataan setuju dan sangat setuju mencapai 60% atau sekitar 20 responden. Sedangkan, untuk pertanyaan Persepsi Kesetaraan Gender Siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang termasuk dalam kategori yang positif mencapai 69% atau sekitar 20 responden yang telah menjawab pertanyaan tersebut.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu penulis sama-sama menjadikan Kesetaraan Gender sebagai objek penelitian. Yang membedakan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah subjek penelitian. Penelitian sebelumnya meneliti Persepsi Siswa Kelas XI SMA Aisyiyah 1 Palembang sedangkan penulis meneliti tentang Kesetaraan Gender di lingkungan jurnalis iNews Palembang.

Ketiga, skripsi oleh Amanda Rozalena dari prodi Jurnalistik Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang 2015. Dengan judul penelitian “Penerapan Jurnalisme Sensitif Gender dalam Harian Pagi Sumatera Ekspres”. Dalam skripsi ini disebutkan pengertian jurnalisme sensitif gender, struktur, isi dan makna berita. Hasil penelitian menjelaskan bahwa sembilan struktur berita yang dianalisis ditulis berdasarkan keterangan pelaku, dua berita ditulis berdasarkan keterangan dari korban, satu berdasarkan observasi wartawan, satu berita ditulis berdasarkan informasi dari korban dan pelaku, dan satu berita berdasarkan keterangan dari pihak kepolisian.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu penulis sama-sama menjadikan Gender sebagai objek penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan melakukan observasi dan dokumentasi. Yang membedakan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah lokasi penelitian objek, karena pada penelitian sebelumnya di lakukan pada Harian Pagi Sumatera Ekspres Palembang sedangkan penelitian ini dilakukan di media Televisi iNews Palembang.

Dari ketiga penelitian di atas terlihat bahwa penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan keterkaitan yang berhubungan dengan tema penelitian saat ini, meskipun penelitian tersebut serupa akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis tetap memiliki fokus dan lokus yang berbeda serta memiliki rumusan masalah yang berbeda pula dalam mencari hasil akhir penelitian.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah merupakan konseptual mengenai bagaimana suatu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian. Dalam kerangka teori, peneliti harus menguraikan konsep atau variabel penelitiannya secara terinci. Tidak hanya mengidentifikasi variabel, tetapi juga menjelaskan keterkaitan diantara variabel.⁷

1. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori adalah aktivitas memahami dan menginterpretasikan masalah yang ada pada diri kita, orang lain, dan masyarakat untuk mengetahui fakta dibaliknya. Dalam penelitian ini menggunakan Teori Fungsional Struktural yang pencetusnya adalah Talcott Parsons. Menurut teori struktural fungsional, struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang berdiri diatas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teori ini (fungsional-struktural) menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Struktur sosial menggambarkan jaringan hubungan sosial dimana interaksi sosial berproses dan menjadi terorganisasi, melalui proses ini posisi-posisi sosial antara seorang dengan lainnya sebagai anggota masyarakat dapat dibedakan.⁸

⁷Juliansyah Noor, *Metedologi Penelitian*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 76.

⁸Shonhadji Sholeh, *Sosiologi Dakwah*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm. 11.

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Berbeda dengan perspektif struktural konflik yang melihat masyarakat senantiasa berpotensi konflik, terpecah, dan selalu berubah, teori struktural fungsional umumnya melihat norma dan nilai yang dianut bersama sebagai hal yang fundamental bagi masyarakat, memusatkan perhatian pada tatanan sosial yang didasarkan pada kesepakatan diam-diam, dan melihat perubahan sosial terjadi dalam bentuk yang lambat (gradual) dan teratur.⁹ Menurut pandangan ini, masalah fungsional utama adalah bagaimana cara individu memotivasi dan menetapkan individu pada posisi mereka yang “tepat”.

Talcott Parsons menganalisis masyarakat sebagai suatu sistem sosial. Inti dari suatu sistem adalah hubungan antara bagian yang membentuk satu keseluruhan yaitu berupa organisme sosial. Karena organisme sosial merupakan suatu sistem, maka bagian dari organisme sosial (masyarakat) tersebut berusaha untuk menetralkan gangguan atau mempertahankan keseimbangan. Parsons memperkenalkan dua konsep yang berkenaan dengan sistem sosial yaitu sebagai berikut:

⁹Rahma Sugiharti, *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm. 2.

- a. Konsep Fungsi, yang mana dimengerti sebagai sumbangan kepada keselamatan dan ketahanan sistem sosial.
- b. Konsep Pemeliharaan Keseimbangan, dimana hal ini merupakan ciri utama dari tiap sistem sosial.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Parsons melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang mana tiap unsur saling mempengaruhi, saling membutuhkan, dan bersama-sama membangun totalitas yang ada, serta bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan. Dengan asumsi yang dibuat Parsons dalam sistem tindakannya, berhadapan dengan masalah yang sangat diperhatikan Parsons dan telah menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya. Parsons menemukan jawaban problem didalam fungsionalisme struktural dengan asumsi sebagai berikut:

- 1) Sistem memiliki *property* keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
- 2) Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
- 3) Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
- 4) Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
- 5) Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
- 6) Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.

- 7) Sistem cenderung menuju kearah pemeliharaan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.¹⁰

Teori Fungsionalisme Struktur dari Talcott Parsons merupakan salah satu teori yang ada di paradigma Fakta Sosial. Menurut Talcott Parsons Teori Fungsionalisme Struktural adalah sesuatu yang urgen dan sangat bermanfaat dalam suatu kajian tentang analisa masalah sosial. Hal ini disebabkan karena studi struktur dan fungsi masyarakat merupakan sebuah masalah sosiologis yang telah menembus karya-karya para pelopor ilmu sosiologi dan para ahli Teori Kontemporer. Secara garis besar fakta sosial yang menjadi pusat perhatian sosiologi terdiri atas dua tipe struktur sosial dan pranata sosial.

Menurut Teori Fungsionalisme Struktural, struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Teori Fungsionalisme Struktural yang dibangun Talcott Parsons dan dipengaruhi oleh para sosiolog Eropa menyebabkan teorinya ini bersifat empiris, positivistic, dan ideal. Pandangannya tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan

¹⁰Bernardus Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher ,2007), hlm. 34.

nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan di capai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma.

Prinsip-prinsip pemikiran menurut Talcott Parsons, “tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Disamping itu tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan”.¹¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Teori Fungsionalisme Struktural menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.

Fungsionalisme Struktural merupakan integritas sistem yang bisa melibatkan sesuatu dari ketergantungan total bagian-bagiannya terhadap satu sama lain kepada ketidakketergantungan yang kompraatif.¹² Teori Fungsionalisme Struktural milik Talcott Parsons merupakan penilaian tentang masalah, kejadian, fakta serta pengalaman-pengalaman yang menekankan pada keteraturan, keseimbangan sebuah sistem yang ada di masyarakat atau lembaga. Talcott Parsons menolak adanya konflik di dalam masyarakat, karena Talcott Parsons berpikir bahwa

¹¹George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 178.

¹²Paul S Baut, *Teori-teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Hebermas* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm. 76.

masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat merupakan masalah-masalah yang mempunyai fungsi positif maupun fungsi negatif. Fungsionalisme Struktural sering menggunakan konsep sistem ketika membahas struktur atau lembaga sosial. Sistem ialah organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling tergantung yang mengartikan bahwa fungsionalisme struktural terdiri dari bagian yang sesuai, rapi, teratur dan saling bergantung.¹³ Keempat sistem tindakan yang merupakan alat analisis untuk menganalisis dunia nyata adalah sebagai berikut:

Sistem sosial, konsepsi Parsons tentang sistem sosial dimulai dari level mikro, yaitu interaksi antara ego dengan alter ego, yang di definsikan sebagai bentuk paling dasar dalam sistem sosial, ia tidak banyak menganalisis level ini, meski ia berpendapat bahwa ciri-ciri sistem interaksi ini hadir dalam bentuk yang lebih kompleks yang di ciptakan oleh sistem sosial. Parsons mendefinisikan sistem sosial sebagai berikut:

Sistem sosial, terdiri dari beragam aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, aktor yang cenderung termotivasi ke arah “optimisasi kepuasan” dan yang hubungannya dengan situasi mereka, termasuk hubungan satu sama lain, didefinisikan dan diperantarai dalam bentuk sistem simbol yang terstruktur secara kultural dan dimiliki bersama.

¹³George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafinndo Persada, 1992), hlm. 98.

Sistem Kultural, Parsons menyebutkan kebudayaan sebagai kekuatan utama untuk mengikat berbagai elemen dunia sosial, atau dalam bahasanya sistem tindakan. Kebudayaan memerantai interaksi antara aktor dan mengintegrasikan kepribadian dengan sistem sosial kebudayaan memiliki kapasitas tertentu paling tidak untuk menjadi komponen sistem lain dalam sistem sosial. Kebudayaan menumbuh dalam norma dan nilai, sedangkan dalam sistem kepribadian kebudayaan diinternalisasikan oleh aktor kedalam dirinya, namun sistem kultural bukan sekedar bagian dari sistem lain, ia juga memiliki ekistensi terpisah dalam bentuk stok pengetahuan sosial, simbol dan gagasan. Aspek-aspek sistem kultural ini memang terdapat dalam sistem sosial dan kepribadian namun tidak menjadi bagian darinya.

Organisme Behavioral, meski memasukkkan organisme behavioral sebagai salah satu sistem tindakan, namun Parsons tidak terlalu panjang lebar membahasnya. Organisme behavioral dimasukkan karena merupakan sumber energi bagi seluruh sistem. Meski didasarkan pada bangunan genetik, organisasinya dipengaruhi oleh pengondisian dan pembelajaran yang terjadi di kehidupan individu. Organisme behavioral jelas melakukan sistem bekas dalam karya Parsons, namun paling tidak ada alasan lain selain bahwa ia mengantisipasi adanya minat pada sosiobiologinya dan sosiologi tubuh (B. Turner, 1985) dikalangan beberapa orang sosiolog.¹⁴

¹⁴George Ritzer- Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Kencana, 2014), hlm. 257-258.

2. Wartawan

Dalam Kamus Besar Indonesia (KBBI), wartawan diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi; juru warta; jurnalis. Menjadi seorang wartawan adalah suatu pekerjaan yang membanggakan. Sebagian wartawan telah menjalankan tugas mereka dengan sangat berani dan melewati batas yang sepatutnya. Para wartawan dan media massa juga menggunakan kebijakan mereka untuk membantu orang banyak yang menghadapi berbagai masalah.

Wartawan adalah orang yang melakukan tugas-tugas wartawan atau jurnalistik secara rutin, atau dalam definisi lain, wartawan dapat dikatakan orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di media massa, baik di media cetak ataupun media elektronik maupun media online. Wartawan dapat juga disebut sebagai pemburu berita, jurnalis, reporter, *newsgetter*, *pressman*, kuli tinta, dan nyamuk pers.¹⁵

Stasiun televisi membutuhkan wartawan atau reporter televisi untuk program beritanya. Profesi sebagai wartawan televisi tidak diperuntukkan bagi mereka yang berjiwa lemah. Wartawan televisi bekerja secara cepat mengumpulkan informasi, menentukan lead berita, menulis berita dan melaporkannya, baik secara langsung (*live*) atau direkam dalam bentuk paket yang akan di siarkan kemudian. Seorang

¹⁵Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 38.

wartawan terkadang meliput berita-berita kriminal atau bencana dan harus mengunjungi lokasi musibah atau tempat terjadinya tindak kejahatan.¹⁶

3. Konsep Gender

Istilah gender awalnya dikembangkan sebagai suatu bentuk analisis ilmu sosial oleh Ann Oakley. Setelah itu gender kemudian dijadikan salah satu alat analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum. Sama dengan penggunaan Teori Marxisme untuk memahami persoalan ketimpangan sosial antara kelas borjuis dengan kaum buruh. Sejalan juga dengan Teori Hegemoni Antonio Gramsci dalam memahami kekuasaan negara atas masyarakatnya.

Gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin didasarkan pada perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis dan anatomi tubuh. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, melalui proses sosialisasi, penguatan, kontruksi sosial, kultural dan keagamaan, bahkan melalui kekuasaan negara. Karena prosesnya yang begitu panjang sehingga lama-kelamaan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan seolah-olah ketentuan Tuhan atau kodrat yang tidak dapat diubah.

Proses sosialisasi kontruksi sosial tentang gender secara evolusi pada akhirnya mempengaruhi perkembangan biologis masing-masing jenis kelamin. Seorang laki-laki dituntut untuk kuat, agresif sehingga laki-laki termotivasi dan

¹⁶Morissan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), Cet. Ke-2, hlm. 48.

terlatih untuk mempertahankan sifat tersebut dan akhirnya laki-laki menjadi lebih kuat dan lebih besar.¹⁷

Untuk mengetahui lebih jelas tentang perbedaan antara seks (jenis kelamin) dan gender dapat di lihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1
Perbedaan Seks (Jenis Kelamin) dan Gender

SEKS	GENDER
Biologis	Kultur, adat istiadat
Pemberian Tuhan (kodrat)	Bentukan setelah lahir. Diajarkan melalui sosialisasi internalisasi
Kodrat (alami)	Kontruksi social
Tidak dapat diubah	Dapat diubah (dinamis)
Peran seks: Laki-laki: produksi Perempuan: reproduksi (haid, hamil, melahirkan, menyusui, dan lain-lain.	Peran gender: memasak, mencuci, merawat anak dan orang tua, mendidik anak, bekerja diluar rumah, menjadi tenaga profesional, dan sebagainya. ¹⁸

F. Metodologi Penelitian

Metode merupakan langkah-langkah spesifik (atau tindakan, tahapan, pendekatan langkah demi langkah) yang harus diambil dalam urutan tertentu selama penelitian. Definisi lain menyebutkan metode adalah sebuah proses yang mapan,

¹⁷Ilyas, “*Perempuan dalam Pengelolaan Surat Kabar di Sulawesi Tengah (Studi Posisi dan Peran Perempuan dalam Media Cetak)*”, Laporan Hasil Penelitian (Universitas Tadulako Palu, 2009), hlm. 362.

¹⁸Suryati, *Sosiologi*, (Palembang: Noerfikri Offset, 2017) hlm. 145.

kebiasaan, praktik logis, atau ditentukan atau sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dengan akurasi dan efisiensi, biasanya dalam urutan langkah tetap.¹⁹

Metodologi adalah ilmu tentang kerangka kerja untuk melaksanakan penelitian yang bersistem; sekumpulan peraturan, kegiatan dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu; studi atau analisis teoritis mengenai suatu cara/metode; atau cabang ilmu logika yang berkaitan dengan prinsip umum pembentukan pengetahuan (*knowledge*).²⁰

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Crasswel, beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu *pertama*, penelitian kualitatif lebih memerhatikan proses dari pada hasil. *Kedua*, penelitian kualitatif lebih memerhatikan interpretasi. *Ketiga*, penelitian kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data serta penelitian kualitaitif harus terjun langsung kelapangan, melakukan observasi partisipasi dilapangan. *Keempat*, penelitian kualitaitif menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitaitif bersifat induktif dimana peneliti membuat konsep, hipotesa dan teori berdasarkan data dan

¹⁹Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2016), Cet. Ke-2, hlm. 40.

²⁰Juliansyah Noor, *Metedologi Penelitian,Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2015), Cet. Ke-5, hlm. 33.

lapangan yang diperoleh serta terus mengembangkannya dilapangan dalam proses “jatuh bangun”.²¹

Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah swasta, kemasyarakatan, kepemudaan perempuan, olahraga, seni dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.²²

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objeknya, dengan hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan keenam wartawan iNews Palembang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka. Diantaranya diperoleh dari dokumentasi, catatan struktur organisasi media, dan

²¹M Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 307.

²²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 80.

hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan materi penelitian dengan tujuan dapat memperkaya referensi dalam menyelesaikan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan sehingga dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam hubungan itu Yehoda dan kawan-kawan menjelaskan, observasi (pengamatan) akan menjadi alat pengumpulan data yang baik apabila:

- 1) Mengabdikan kepada tujuan penelitian.
- 2) Direncanakan secara sistematis.
- 3) Dicatat dan dihubungkan dengan proposisi-proposisi yang umum.
- 4) Dapat dicek dan dikontrol validitasnya, reliabilitasnya dan ketelitiannya.²³

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber/informan atau sumber data. Dengan kata lain, wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dengan tujuan penelitian dengan

²³Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.153.

cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan panduan wawancara. Wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka maupun melalui telepon.

Untuk keperluan riset, wawancara biasanya lebih tersusun dan terfokus. Bentuk dan isinya ditentukan oleh tujuan riset, bukan oleh kepentingan subjek. Pewawancara menanyakan hal-hal yang telah ditentukan lebih dahulu untuk tiap-tiap subjek. Dalam wawancara penelitian, perlu ada nilai untuk tiap jawaban yang diberi kode tersendiri. Peneliti perlu memperhatikan aspek metodologis lain, misalnya keseragaman cara pencatatan, cara menanyakan lebih lanjut, bentuk pertanyaan ataupun urutan dan penggunaan kata-kata yang sebaiknya di bakukan.²⁴

Jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara bebas terpimpin, maksudnya ialah peneliti hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi peneliti harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang. Pedoman wawancara berlangsung mengikuti situasi peneliti harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang. Pedoman wawancara ini berfungsi agar penulis dapat mengendalikan jangan sampai wawancara kehilangan arah.

²⁴Johana Prawitasari, *Psikologi Klinis*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2011), hlm. 100-101.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi adalah data pendukung yang memperkuat data primer yang didapat dari sumber data yang berupa dokumentasi dan laporan. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya.²⁵

5. Analisis Data

Analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik, dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan data dan tabulasi. Dalam hal ini, sekadar membaca table-tabel, grafik-grafik, atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran.²⁶

Menurut Maleong, mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja

²⁵Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 52-70.

²⁶Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Cet. Ke-2, hlm. 32.

seperti yang disarankan oleh data.²⁷ Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengumpulan Data (*Data Collection*) pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.
- b. Reduksi Data (*Data Reduction*) Reduksi Data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.
- c. Display Data, display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, table dan bagan.

²⁷Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktisi Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet. Ke-6, hlm. 167.

d. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*) merupakan kegiatan akhri dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.²⁸

F. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah atau skripsi yang terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan Teori berisi tentang landasan teori tentang pengertian wartawan, dan teori-teori gender.

Bab III, Gambaran Umum meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, serta profil iNews Palembang.

Bab IV, Temuan dan hasil berupa objek dan tempat yang akan diteliti. Pembahasannya adalah menganalisa pemahaman wartawan iNews Palembang terhadap Kesetaraan Gender di lingkungan Wartawan.

Bab V, Penutup bab ini berisi kesimpulan tentang hasil penelitian secara menyeluruh dan berisi saran dari hasil penelitian yang telah ditemukan.

²⁸M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 70.